

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekologi di sekitar wilayah PT Vale Indonesia Tbk memperlihatkan bukan hanya kerusakan lingkungan yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memperlihatkan adanya krisis dalam hubungan spiritual manusia dengan alam. Penambangan dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dengan tujuan utama keuntungan ekonomi, telah membuat manusia kehilangan rasa hormat terhadap ciptaan.¹

Di tengah konteks ini, Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula berperan penting dalam membentuk kesadaran iman yang peduli terhadap lingkungan. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan iman yang mendorong jemaat untuk memahami pentingnya menjaga bumi sebagai wujud tanggung jawab terhadap Allah.

Dengan mengajarkan spiritualitas yang berpusat pada kasih terhadap seluruh ciptaan dan tanggung jawab ekologis yang berlandaskan iman, gereja dapat memotivasi perubahan sikap dan tindakan jemaat terhadap alam.²

¹ Bestian Simangunsong. "Spiritualitas Ramah Alam: Upaya Pelestarian Alam di Kawasan Danau Toba." *Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2024): 332–48.

² Simangunsong, Bestian. *Spiritualitas Ramah Alam*, 106–107.

Ketidakadilan ekologis mengacu pada ketimpangan dalam dampak kerusakan lingkungan, Hal ini dapat dilihat di sekitar wilayah operasional PT Vale Indonesia Tbk, di mana masyarakat lokal termasuk jemaat POUK Oikoumene Wawondula menghadapi berbagai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan dan berkurangnya kualitas hidup.³

Fenomena ini menunjukkan adanya krisis dalam relasi antara manusia dan alam. Spiritualitas yang terasing dari lingkungan telah menciptakan cara pandang yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi, bukan sebagai bagian dari komunitas kehidupan. Dalam pemikiran Thomas Berry, manusia seharusnya memandang bumi sebagai ciptaan yang kudus, yang patut dihormati dan dijaga.

Ketidakadilan ekologis bukan hanya soal kerusakan fisik, tetapi juga soal hilangnya nilai-nilai luhur yang menghormati kehidupan. Perlu kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk ketaatan kepada kehendak ilahi, dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni ciptaan.⁴

Di sinilah peran gereja menjadi sangat penting. Sebagai komunitas yang mengemban misi profetik, gereja tidak bisa tinggal diam melihat penderitaan akibat kerusakan lingkungan. Gereja dipanggil untuk

³ Afrizal, Afrizal. "Kontestasi Ruang; Tinjauan Sosiologis Keadilan Ekologis." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 1, no. 1 (2012): 1–11. <https://www.neliti.com/id/publications/102433/kontestasi-ruang-tinjauan-sosiologis-terhadap-keadilan-ekologis>.

⁴ Simangunsong, Bestian. *Spiritualitas Ramah Alam: Upaya Pelestarian Alam di Kawasan Danau Toba*. *Jurnal Teologi*, 2023, 5–6.

membangun kesadaran ekologis yang berakar pada iman Kristen dan kasih kepada seluruh ciptaan. Di tengah krisis ekologis, gereja seperti Jemaat POUK Oikumene Wawondula dapat hadir sebagai suara kenabian yang menolak ketidakadilan dan mengajak umat untuk kembali kepada panggilan semula sebagai penjaga bumi.⁵

Kegiatan penambangan terbuka oleh PT Vale Indonesia Tbk telah menimbulkan gangguan serius terhadap keseimbangan alam. Meskipun perusahaan menampilkan citra bertanggung jawab kenyataannya, kerusakan lingkungan seperti penurunan kualitas tanah, pencemaran udara akibat alat berat, dan potensi gangguan terhadap struktur geologi merupakan dampak yang tidak bisa dihindari.

Upaya reklamasi yang dilakukan setelah eksploitasi berlangsung menunjukkan bahwa orientasi utama tetap pada pengambilan sumber daya alam, bukan pencegahan kerusakan sejak awal. Hal ini menunjukkan pola eksploitatif, di mana pemulihan alam menjadi langkah kedua, bukan bagian utama dari proses.⁶

Selain itu, masyarakat sekitar tambang mengalami ketimpangan yang nyata dalam hal keadilan ekologis. manfaat ekonomi yang diterima masyarakat tidak sebanding dengan dampak ekologis yang mereka

⁵ Ibid., 7.

⁶ Paillin, Jenada Gabriella, Deny Tri Ardianto, dan Erandaru Erandaru. "Perancangan Video Kampanye PT Vale Indonesia Tbk Sebagai Penambang Nikel di Sulawesi Selatan." *Jurnal DKV Adiwarna*, 2019, 1–10.

Ibid., 3–4

tanggung. Kurangnya akses terhadap informasi yang adil serta terbatasnya ruang partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mencerminkan ketidaksetaraan. Dalam perspektif teologis, praktik semacam ini dapat dilihat sebagai bentuk eksploitasi terhadap ciptaan Tuhan, di mana alam dan komunitas lokal dikorbankan demi keuntungan finansial, tanpa mempertimbangkan keutuhan ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.⁷

Aktivitas pertambangan PT Vale Indonesia Tbk di Luwu Timur menimbulkan dampak ekologis yang sangat signifikan, mencakup degradasi lingkungan berupa deforestasi masif, kerusakan struktur tanah, pencemaran udara dan air, serta krisis ketersediaan air bersih bagi masyarakat setempat.

Eksploitasi sumber daya alam yang intensif menyebabkan hutan-hutan dibabat habis, tanah kehilangan kesuburannya hingga tidak memungkinkan bagi regenerasi vegetasi yang alami, bahkan ketika dilakukan upaya reklamasi atau penghijauan kembali.

Polusi udara yang dihasilkan dari cerobong pabrik, terutama partikel zat besi halus, dilepaskan ke atmosfer pada malam hari, dan berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat serta mempercepat kerusakan bangunan. Limbah pabrik yang dibuang ke lingkungan sekitar juga menyebabkan perubahan warna air, yang menunjukkan tingkat pencemaran tinggi dan mengancam keberlanjutan ekosistem lokal. Di tengah kondisi

⁷Ibid., 3–4.

tersebut, meskipun perusahaan menunjukkan tanggung jawab sosial melalui pembangunan fasilitas umum seperti rumah ibadah, akses kesehatan, dan penyediaan air bersih, namun akar persoalan ekologis belum diselesaikan secara fundamental.

Oleh karena itu, Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula dihadapkan pada panggilan iman untuk menghadirkan respons teologis yang transformatif melalui pendekatan spiritualitas ramah lingkungan sebagaimana ditawarkan oleh Thomas Berry dalam konsep Ecozoic Era, yang menuntut pemulihan relasi sakral antara manusia dan seluruh ciptaan⁸

Proyek pembangunan smelter oleh PT Vale Indonesia Tbk Sulawesi Selatan, menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan sumber daya alam. Walaupun inisiatif ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ekonomis nikel dan memperkuat struktur perekonomian daerah, realitanya justru memicu kerusakan lingkungan yang tidak sedikit.

Penggunaan lahan dalam skala besar untuk kepentingan industri tambang telah menggantikan fungsi lahan pertanian dan kawasan ekologis yang sebelumnya menopang kehidupan masyarakat lokal. Proses eksploitasi yang berlangsung secara intensif ini mencerminkan dominasi kepentingan industri atas perlindungan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup, yang seharusnya dijaga sebagai bagian dari warisan ciptaan Tuhan.⁹

⁸Berry, Thomas. *The Great Work: Our Way into the Future*. New York: Bell Tower, 1999, 3–5.

⁹ Ambarwati, Novi, Dyah Aziz Suwitaningsih, dan Lalu M. Ridho H. S. "Dampak Usaha Pertambangan Nikel PT. Vale Akibat Pembangunan Smelter di Provinsi Sulawesi." *Prosiding*

Di sisi lain, kebijakan ini juga menghadirkan ketidakadilan ekologis bagi masyarakat sekitar tambang. Selama masa pembangunan smelter, aktivitas pertambangan sempat terhenti, menyebabkan hilangnya pekerjaan bagi sejumlah pekerja yang sebelumnya bergantung pada sektor tersebut. Walaupun perusahaan menerapkan program tanggung jawab sosial, manfaat dari program ini tidak merata dan sering kali lebih bersifat simbolis daripada substansial.¹⁰

Dalam sudut pandang teologi ekologi, kondisi ini memperlihatkan bentuk ketidaksetaraan struktural, di mana hak masyarakat untuk hidup di lingkungan yang sehat dan adil dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek, yang mengabaikan nilai-nilai moral dan tanggung jawab atas kelestarian ciptaan.¹¹

Kehadiran PT Vale di kawasan Wawondula sebagai wilayah pemberdayaan justru menimbulkan permasalahan lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar air minum yang dikonsumsi warga tidak layak secara bakteriologis.

Salah satu penyebab utama adalah jarak sumber air yang terlalu dekat dengan titik-titik pencemaran seperti septic tank, yang mempermudah

Seminar Teknologi Kebumihan dan Kelautan (SEMITAN II) 1 (2020): 517–20.
<https://ejournal.itats.ac.id/semitan/article/view/1002>.

¹⁰ Ibid., 3.

¹¹ Laudato Si', Paus Fransiskus. No. 93–95; juga Kejadian 2:15 tentang tanggung jawab manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” taman ciptaan Tuhan.

penyebaran mikroorganisme patogen. Hal ini menyebabkan tingginya angka kejadian diare di masyarakat. Ketimpangan muncul ketika masyarakat yang tinggal di wilayah operasi perusahaan harus menanggung dampak lingkungan, sementara akses terhadap manfaat ekonomi dari aktivitas industri tambang tersebut masih belum merata.¹²

Situasi ini menggambarkan bentuk ketidakadilan ekologis yang dialami oleh masyarakat lokal, di mana hak mereka atas lingkungan yang sehat dan aman tidak terpenuhi. Meskipun wilayah ini disebut sebagai zona pemberdayaan, kenyataannya kualitas dan pengelolaan air bersih masih jauh dari ideal. Ketidakhadiran sistem sanitasi yang memadai serta kurangnya edukasi lingkungan membuat masyarakat berada dalam posisi yang rentan. Jika ditinjau dari sudut pandang teologi, kondisi ini mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab ilahinya untuk menjaga ciptaan Allah.¹³

Banyak perusahaan tambang di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan mengejar keuntungan semata, dengan mengabaikan keseimbangan terhadap dampak sosial dan ekologis. Pendekatan yang terlalu fokus pada profit ini menciptakan ketimpangan ekologis, terutama di kawasan yang memiliki sumber daya alam melimpah namun masyarakatnya tidak dilibatkan secara penuh dalam proses pengelolaan.

¹² Zulkifli, Andi, Kristiawan Basuki Rahmat, dan Andi Ruhban. *Analisis Hubungan Kualitas Air Minum dan Kejadian Diare di Wawondula sebagai Wilayah Pemberdayaan PT Vale Sorowako*. Makassar: Poltekkes Kemenkes, 2016, 50–53.

¹³ *Ibid.*, 54–55.

Akibatnya, masyarakat sekitar tambang sering menjadi korban dari kerusakan lingkungan, pencemaran, dan terganggunya ruang hidup yang dulu menopang kehidupan mereka secara berkelanjutan. Keadaan ini mencerminkan tidak adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi perusahaan dan hak komunitas lokal atas lingkungan yang sehat.¹⁴

Selain eksploitasi fisik terhadap alam, ketimpangan juga tampak dalam aspek pelaporan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Meskipun banyak perusahaan telah menyusun laporan keberlanjutan, kontennya masih sering tidak lengkap dan hanya menampilkan informasi yang bersifat permukaan. Informasi penting terkait pencemaran, mitigasi dampak, atau keterlibatan masyarakat sering kali diabaikan atau tidak dijelaskan secara

memadai. Hal ini memperlihatkan rendahnya komitmen terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dalam perspektif iman Kristen, tindakan seperti ini melanggar mandat Allah kepada manusia untuk menjaga dan memelihara bumi (Kejadian 2:15), sebab pengelolaan lingkungan seharusnya dilakukan dengan keadilan, kasih, dan keberlanjutan sebagai wujud tanggung jawab atas ciptaan Tuhan.¹⁵

Gereja dipanggil untuk tidak hanya fokus pada keselamatan jiwa manusia secara sempit, tetapi turut serta dalam misi Allah yang menyeluruh yakni memulihkan seluruh ciptaan dari kerusakan. Dalam konteks krisis

¹⁴ Syahputra, Doni, Herlina Helmy, dan Erly Mulyani. "Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) G4." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 2 (2019): 678–93. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.102>.

¹⁵ *Ibid.*, 680–682.

ekologi yang diakibatkan oleh eksploitasi alam seperti deforestasi dan aktivitas pertambangan, gereja harus menjadi suara profetik yang menyuarakan keadilan ekologis. Ketika manusia merusak alam, ia sedang mengkhianati identitas ilahinya dan menjauh dari panggilan untuk menjadi wakil Allah di tengah ciptaan. Oleh karena itu, gereja perlu mendidik jemaatnya tentang tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang holistik.¹⁶

peran gereja sebagai imam, raja, dan nabi harus diwujudkan dalam kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan. Sebagai imam, gereja mewakili ciptaan di hadapan Allah dan membawa damai bagi seluruh alam semesta. Sebagai nabi, gereja harus berani menegur praktik eksploitasi yang merusak dan tidak adil, serta menyampaikan kebenaran ilahi yang menuntut pertobatan kolektif dari gaya hidup konsumtif dan eksploitatif.

Sebagai raja, gereja menjalankan mandat penatalayanan dengan penuh tanggung jawab, memastikan bahwa segala aktivitas umat manusia berkontribusi pada kelestarian ciptaan. Dalam terang eskatologi Kristen, keselamatan yang diberitakan gereja tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi mencakup juga pemulihan semesta sebagai wujud keadilan dan damai sejahtera yang Allah kehendaki.¹⁷

¹⁶ Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.

¹⁷ *Ibid.*, 79–81.

Konsep *Ecozoic Era* yang diperkenalkan oleh Thomas Berry merupakan sebuah visi masa depan di mana umat manusia membangun hubungan yang lebih adil dan harmonis dengan seluruh ciptaan. Era ini diproyeksikan sebagai respons atas krisis ekologi global yang telah terjadi selama *era Kenozoikum*, sebuah masa yang ditandai oleh dominasi sistem industri yang cenderung eksploitatif terhadap alam.

Berry menggambarkan *era Ecozoic* sebagai masa ketika umat manusia menyadari bahwa Bumi bukan sekadar objek ekonomi, melainkan komunitas hidup yang terdiri dari subjek-subjek yang saling berelasi dan memiliki hak keberadaan. Dalam kerangka ini, manusia dipanggil untuk meninggalkan pola hidup antroposentris dan memasuki relasi yang saling memperkaya antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya.¹⁸

Pandangan Berry tentang *Ecozoic Era* memberi kritik tajam terhadap cara manusia modern memperlakukan alam termasuk dalam praktik industri ekstraktif seperti pertambangan. Perusakan lingkungan, pencemaran air, dan degradasi tanah yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan seperti PT Vale mencerminkan bentuk nyata dari pelanggaran terhadap prinsip *Ecozoic Era*. Ketika keuntungan ekonomi diutamakan di atas keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat lokal, maka

¹⁸ Berry, Thomas. *The Ecozoic Era*. Diedit oleh Hildegard Hannum, disampaikan di Schumacher College, Oktober 1991.

terjadilah ketidakadilan ekologis yang merugikan komunitas yang paling rentan.¹⁹

Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab profetik untuk membela keutuhan ciptaan. Gereja dipanggil untuk mengajak umat menyadari bahwa menjaga bumi adalah bagian dari spiritualitas Kristen, dan bahwa keadilan sosial tidak bisa dilepaskan dari keadilan ekologis.²⁰

Kajian terdahulu yang relevan dengan isu spiritualitas dan ekologi memperlihatkan adanya kontribusi signifikan dari pendekatan teologis dalam merespons krisis lingkungan hidup. Penelitian oleh Mulki Asabila Alhaqi mengulas pemikiran ekoteologi dua tokoh penting, yaitu Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry. Nasr berpandangan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari sifat-sifat Ilahi yang sakral, sehingga manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk merawat dan melestarikannya.

Sebaliknya, Berry menekankan pentingnya keterhubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari proses evolusi kosmis, yang harus dijaga secara etis dan berkesinambungan. Meskipun berasal dari latar belakang berbeda, keduanya sepakat bahwa krisis ekologi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis atau ilmiah, melainkan juga menyangkut persoalan

¹⁹ Ibid., bagian "Resesi Planet dan Kerusakan Sistemik", 3–5.

²⁰ Ibid., bagian "Peran Manusia dan Kesadaran Komunitas Bumi", 6–8.

spiritual yang menuntut perubahan cara pandang manusia terhadap alam semesta²¹

Sementara itu, Hilyatun Aulia dan Ismar Hamid dalam penelitiannya mengkritisi pendekatan kebijakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin. Temuan mereka menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan belum sepenuhnya berlandaskan pemikiran ekologis yang holistik, karena lebih menitik beratkan pada tujuan ekonomi dan praktis jangka pendek, sehingga menimbulkan persoalan lingkungan baru.

Sebaliknya, penelitian oleh Yanti Mari'pi menampilkan pendekatan berbasis kearifan lokal melalui peran gereja dalam pelestarian lingkungan di Toraja. Dalam hal ini, gereja berperan penting dalam mengedukasi jemaat mengenai pentingnya memadukan nilai budaya lokal dengan spiritualitas Kristen untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih kontekstual dan berkelanjutan²²

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam kajian ekoteologi dengan menempatkan konsep spiritualitas Ecozoic Era dari Thomas Berry dalam konteks lokal, khususnya di jemaat POUK Oikumene Wawondula

²¹ Alhaqi, Mulki Asabila. *Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

²² Aulia, Hilyatun, dan Ismar Hamid. "Paradoks Program Pengelolaan Lingkungan Hidup oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin." *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025).

Mari'pi, Yanti. *Peran Gereja dalam Pembangunan Desa Wisata Adat dalam Mengatasi Krisis Ekologi Melalui Kearifan Lokal Lembang Awa' Kawasik*. Skripsi, IAKN Toraja, 2023.

yang berada dalam wilayah terdampak aktivitas industri PT Vale Indonesia Tbk.

Berbeda dari penelitian Mulki Asabila Alhaqi yang membandingkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry dalam kerangka filosofis dan konseptual secara umum, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada penerapan praktis spiritualitas ekologis dalam kehidupan bergereja di tengah krisis lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam.²³

Selanjutnya, penelitian ini juga berbeda dari kajian Hilyatun Aulia dan Ismar Hamid yang lebih menyoroti kelemahan pendekatan ekologis dalam kebijakan pemerintah daerah, serta berbeda dari studi Yanti Mari'pi yang menekankan peran gereja dalam pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal budaya Toraja. Penelitian ini menempatkan gereja sebagai agen transformasi spiritual dalam konteks ekologi industrial, dengan memadukan nilai-nilai ekoteologi dan kesadaran iman kristiani sebagai tanggapan terhadap ketimpangan ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala diskusi tentang peran teologi dalam krisis ekologi, khususnya dengan mengaitkan spiritualitas Ecozoic dan peran konkret gereja lokal.²⁴

²³ Alhaqi, Mulki Asabila. *Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

²⁴ Aulia, Hilyatun, dan Ismar Hamid. "Paradoks Program Pengelolaan Lingkungan Hidup oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin." *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025); Mari'pi, Yanti. *Peran Gereja dalam Pembangunan Desa Wisata Adat dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. Skripsi, IAKN Toraja, 2023.

Penelitian ini bermula dari dugaan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di sekitar area operasional PT Vale Indonesia Tbk tidak hanya dipicu oleh aktivitas industri yang merusak, tetapi juga oleh kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang peduli pada kelestarian ciptaan.

Saya menduga bahwa jemaat gereja di wilayah tersebut belum sepenuhnya memahami pentingnya memaknai iman Kristen dalam kaitannya dengan tanggung jawab ekologis. Hal ini menjadi celah yang dapat dieksplorasi, mengingat gereja sebenarnya memiliki kapasitas spiritual dan moral untuk membentuk kesadaran kolektif yang lebih ramah lingkungan.

Dengan mengangkat konsep spiritualitas Ecozoic Era yang digagas oleh Thomas Berry ke dalam kehidupan jemaat secara kontekstual, saya mencurigai bahwa akan muncul bentuk tanggapan iman yang lebih menyatu dengan isu-isu lingkungan.

Pendekatan ini berpotensi mengubah paradigma gereja dari hanya menjadi tempat pembinaan rohani menjadi juga pelopor pemulihan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini diperkirakan dapat memberikan kontribusi awal dalam membentuk model spiritualitas ekologis yang relevan, khususnya bagi gereja-gereja yang berada di kawasan terdampak eksploitasi sumber daya alam.

B. Fokus Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah yang dapat diuraikan dari penelitian ini yaitu: bagaimana Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula mengaktualisasikan spiritualitas Ecozoic Era menurut Thomas Berry sebagai bentuk jawaban iman terhadap ketidakadilan ekologis yang muncul akibat aktivitas pertambangan PT Vale Indonesia Tbk.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula dapat mewujudkan spiritualitas Ecozoic Era menurut Thomas Berry sebagai panggilan iman untuk menghadirkan keadilan ekologis di tengah krisis lingkungan akibat aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman spiritualitas Ecozoic Era dari Thomas Berry dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan bergereja di Jemaat POUK Oikumene Wawondula, sebagai bentuk tanggapan iman terhadap dampak ekologis dari aktivitas pertambangan. Penelitian ini juga bermaksud menggali peran gereja sebagai pelaku transformasi spiritual yang mendorong terciptanya kesadaran.

ekologis dalam diri jemaat, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui sikap hidup dan tindakan nyata dalam merawat ciptaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu merumuskan pola spiritualitas yang membumi, profetik, dan mampu memberi arah bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan secara teologis dan praktis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang ekoteologi, dengan menyoroti penerapan spiritualitas *Ecozoic Era* dalam konteks gereja lokal yang terdampak krisis lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teologi ekologi dan peran gereja dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman akademik yang berharga dalam memahami serta menganalisis implementasi spiritualitas *Ecozoic Era* di tengah komunitas gerejawi.

Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya jemaat gereja di Wawondula, akan

pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mendorong perubahan sikap terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, perumusan masalah yang hendak dijawab melalui kajian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat uraian tentang konsep-konsep teoritis yang relevan dengan topik penelitian, seperti pengertian spiritualitas, spiritualitas ekologi, pemikiran Thomas Berry mengenai Ecozoic Era, serta kajian tentang krisis ekologi dalam konteks gereja. Selain itu, ditampilkan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan perbandingan dan landasan teori.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta lokasi

penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan lapangan yang bertumpu pada konteks Jemaat POUK Oikoumene Wawondula.